

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KONFLIK AGRARIA
DI DESA WADAS, PURWOREJO
(Studi pada Media *Online* Vice ID dan Detik.com)**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD BAHY RAKHA

NPM. 1816031069



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KONFLIK AGRARIA
DI DESA WADAS, PURWOREJO
(Studi pada Media *Online* Vice ID dan Detik.com)**

Oleh

MUHAMMAD BAHY RAKHA Skripsi

**Skripsi
Selaku Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KONFLIK AGRARIA DI DESA WADAS, PURWOREJO (Studi pada Media *Online* Vice ID dan Detik.com)

Oleh

MUHAMMAD BAHY RAKHA

Konflik agraria merupakan persoalan yang sudah sering terjadi di Indonesia. Mulai dari pembukaan lahan, pembakaran hutan hingga pertambangan. Hal seperti ini tidak luput dari pemberitaan agar diketahui oleh hal layak. Media massa memiliki peran penting dalam menyajikan sebuah berita namun terkadang setiap berita memiliki *framing* yang berbeda-beda dalam setiap penyajiannya hal ini dilakukan agar menarik minat pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Framing* yang dilakukan oleh Vice ID dan Detik.com dalam pemberitaan terkait konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi/ pengamatan, Dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisa data pada riset ini mempergunakan metode analisis *Framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam membingkai sebuah berita, setiap media memiliki penilaian hingga sudut pandang yang berbeda. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi misalnya adalah latar belakang hingga ideologi dari media yang bersangkutan. Setiap berita memiliki frame yang beda-beda dalam menyampaikan beritanya. Perbandingan pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo pada Detik.com dan Vice Id yaitu framing yang dibangun Detik.com melihat bahwa Pemerintah sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan tidak ada pelanggaran hukum terkait apa yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam proses pembangunan tambang batu andesit. Sedangkan frame yang dibangun Vice Id lebih menyoroti isu yang beredar mengenai tindak kekerasan oleh aparat, dan terjadinya ricuh pada saat pengukuran lahan, juga bagaimana pihak warga Wadas membela diri.

Kata kunci: *Framing*, Pemberitaan, Konflik Agraria

ABSTRACT**FRAMING ANALYSIS OF REPORTING AGRARIAN CONFLICT IN
WADAS VILLAGE, PURWOREJO
(Study on Online Media Vice ID & Detik.com)****By****MUHAMMAD BAHY RAKHA**

Agrarian conflict is a problem that has often occurred in Indonesia. Starting from land clearing, burning forests to mining. Things like this do not escape the news so that worthy things know about it. The mass media has an important role in presenting news, but sometimes each news has a different framing in each presentation, this is done in order to attract readers' interest. The purpose of this study was to find out how the framing was carried out by Vice ID and Detik.com in reporting on the agrarian conflict that occurred in Wadas Village, Purworejo. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out by observation/observation, documentation and literature study. The data analysis technique in this research uses the Robert N. Entman Framing model analysis method. The results of the study found that in framing a news story, each media has an assessment to a different point of view. One of the things that can influence, for example, is the background to the ideology of the media concerned. Each news has a different frame in conveying the news. Comparison of reporting on agrarian conflicts in Wadas Village, Purworejo on Detik.com and Vice Id, namely the framing built by Detik.com saw that the Government had carried out its duties according to procedures and there were no legal violations related to what was done by the government in the process of developing andesite stone mines . Meanwhile, the frame built by Vice Id focuses more on issues circulating regarding acts of violence by security forces, and riots during land surveying, as well as how the Wadas residents defend themselves.

Keywords: Framing, Reporting, Agrarian Conflict

Judul Skripsi : **ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN
KONFLIK AGRARIA DI DESA WADAS,
PURWOREJO (Studi Pada Media Online Vice
ID dan Detik.com)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Bahy Rakha**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031059**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19870527019031011**

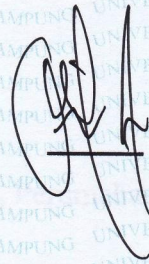
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si.
NIP. 198007282005012001**

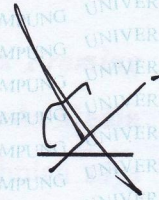
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Desember 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Bahy Rakha
NPM : 1816031059
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Bima Duta 17, No.6 Cluster Dukuh Bima, Perumahan Bima Duta, Bekasi.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media Online Vice ID dan Detik.com)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 November 2022
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Bahy Rakha
NPM 1816031059

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Bahy Rakha, lahir di Bekasi, 21 September 2000. Penulis merupakan putra terakhir dari Bapak Dodi Sovian dan Ibu Haryati. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya di TK Nurul Ilmi pada tahun 2005, kemudian menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Assubkiyyah Bekasi pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 33 Bekasi pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di SMAN 13 Bekasi pada tahun 2015, penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang *Public Relation* pada kepengurusan 2018-2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Rejo Sejahtera, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Kabupaten Bekasi pada tahun 2021.

MOTTO

**”HIDUP INI BRENGSEK, DAN AKU DIPAKSA UNTUK
MENIKMATINYA”**

-PUTHUT EA VS GINDRING WASTED

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang tulus kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang kukasihi serta mengasihiku:

Allah SWT,
Atas kehendak-Nya semua ini ada
Atas anugerah-Nya semua ini aku dapatkan
Atas kekuatan dari-Nya aku bisa bertahan.

Bapak Dodi Sovian dan Ibu Haryati
Karya ini sebagai tanda bakti dan kewajibanku sebagai seorang anak, Terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik aku selama ini. Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berakhir.

Fathur Rayyan Febrian dan Keisya Ramadhani Sovian
Terima kasih kakak dan adikku tersayang atas doa dan dukungan kepada ku selama mengemban Pendidikan dibangku perkuliahan, semoga segala jasa dan doa yang kalian berikan akan digantikan dengan hal yang lebih baik.

Sahabat dan teman-temanku yang selama ini ada untuk terus menemani, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

Serta Almamaterku yang ku banggakan, terima kasih telah memberikanku banyak pengalaman hidup ketika aku belajar dan berproses di bawah naungan jurusan Ilmu Komunikasi.

Semoga berguna di kemudian hari.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil‘alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Agraria Di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media *Online* Vice ID dan Detik.com)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, yang telah mencurahkan seluruh perhatian, tenaga, dan biaya, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikannya.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing akademik sedari penulis menjadi mahasiswa baru. Terima kasih atas pelajaran, pengalaman, dan dedikasi yang Ibu berikan kepada penulis.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

6. Bapak Vito Prasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, serta sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen penguji skripsi atas kesediaannya memberi kritik, saran, dan tanggapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung A yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.
9. Teman-teman “Jagoan Prod”, Terima kasih telah menjadi teman sepermainan saat penulis menghabiskan masa perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
10. Teman-teman Kost Rizky yang selalu seru.
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2018, atas bantuan, semangat, serta kebersamaanya selama menjadi mahasiswa.
12. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandar Lampung, 05 Januari 2023
Penulis,

Muhammad Bahy Rakha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum.....	10
2.1.1 Vice ID	10
2.1.2 Detik.com	10
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Media Online	18
2.4 Konstruksi Realitas	22
2.4.1 Pengertian Konstruksi Realitas.....	22
2.4.2 Konstruksi Realitas di Media	25
2.5 <i>Framing</i>	28
2.5.1 <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	28
III. METODOLOGI PENELITIAN.	
3.1 Paradigma Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian	32
3.2.1 Metode Kualitatif.....	32
3.3 Metode Penelitian	33
3.3.1 Tipe Penelitian.....	33
3.3.2 Fokus Penelitian	34

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Pengolahan Data	36
3.6 Keabsahan Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Pemberitaan Pada Media Online.....	32
4.1.1 Media Online Detik.com	39
4.1.2 Media Online Vice ID	56
4.2 Pembahasan	72
4.3 Konstruksi Realitas dan <i>Framing</i> Media Online Detik.com dan Vice ID ..	75
4.4 Perbedaan <i>Framing</i> Detik.Com Dan Vice Id.....	78
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2 Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	30
Tabel 3 Daftar Berita Pada Detik.com	39
Tabel 4 Daftar Berita Pada Media <i>Online</i> Vice ID	56
Tabel 5 Hasil Analisis <i>Framing</i> Berita Media <i>Online</i> Vice ID dan Detik.com	75
Tabel 6 Perbedaan Hasil <i>Framing</i> Antara Vice ID dan Detik.com.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	9
Gambar 2 Tampilan Beranda Vice Media	10
Gambar 3 Tampilan Beranda Detik.com	11
Gambar 4 <i>Headline</i> Berita 1 Detik.com.....	39
Gambar 5 <i>Headline</i> Berita 2 Detik.com.....	47
Gambar 6 <i>Headline</i> Berita 3 Detik.com.....	52
Gambar 7 <i>Headline</i> Berita 1 Vice ID.....	57
Gambar 8 <i>Headline</i> Berita 2 Vice ID.....	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik agraria merupakan persoalan yang sudah sering terjadi di Indonesia. Mulai dari pembukaan lahan, pembakaran hutan hingga pertambangan. Menurut www.dataindonesia.id konflik agraria paling banyak terjadi di sektor perkebunan. Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat, ada 207 konflik agraria di Indonesia pada 2021 (M. Ivan Mahdi, 2022). Dari jumlah itu, konflik agraria paling banyak terjadi di sektor perkebunan, lalu diikuti oleh infrastruktur kemudian pertambangan, sepanjang tahun 2021. Konflik agraria pun kembali terjadi di awal tahun 2022, tepatnya pada bulan Februari 2022 di Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah yang menarik perhatian media massa untuk diliput.

Konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo terjadi karena adanya rencana pembukaan tambang batu andesit yang hendak dipergunakan bagi kepentingan proyek Bendungan Bener. Konflik agraria tersebut sebenarnya merupakan konflik agraria yang berulang, dimana pada saat ada pembangunan di suatu daerah, seringkali terjadi pembebasan lahan yang mengakibatkan terjadinya konflik agraria. Kebutuhan lahan skala besar dan kebutuhan bahan baku untuk pembangunan infrastruktur biasanya mengorbankan masyarakat dalam wilayah tertentu. Di sini dilema pembangunan terjadi, mengorbankan kepentingan masyarakat untuk memenuhi kepentingan kelompok masyarakat lain yang lebih besar atau menghindarinya.

Wadas, sebuah desa yang berada di Kecamatan Bener, Purworejo, Jawa Tengah, sedang menarik perhatian masyarakat dikarenakan terjadinya konflik agraria. Konflik agraria di Desa Wadas menyita perhatian khalayak luas dan media massa hingga muncul tagar *#SaveWadas* di berbagai media sosial. Desa Wadas berada

di bagian tengah Kecamatan Bener dan berbatasan langsung dengan Desa Kaliurip, Kaliwader, Kedungloteng, Bleber, Pekacangan, Cacabankidul serta Cacabanlor. Desa Wadas mempunyai daerah yang luasnya 405.820 ha, dengan rincian 381.820 hektar berupa tanah kering dan 24.000 hektar sisanya berupa tanah sawah. Topografi desa ini berupa dataran perbukitan dan lembah di ketinggian 213-258 mdpl dengan hasil perkebunan seperti aren, pisang, kelapa, mahoni, akasia, karet, kapulaga, jati, cabai petai, cengkeh, dan sengon, dan juga kekayaan alam pertambangan seperti batu andesit.

Kekayaan alam yang melimpah nyatanya tak membuat desa tersebut aman dan tentram, justru kekayaan alam pertambangannya lah yang membuat desa tersebut mengalami konflik agraria. Tambang batu andesit yang luasnya mencapai 4.000 hektar yang ada di Desa Wadas ditargetkan untuk kepentingan proyek Bendungan Bener. Bendungan itu sendiri disebut-sebut merupakan bendungan paling tinggi di Asia tenggara yang mampu menampung sekitar 100 juta meter kubik air guna menunjang Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) sebagai sistem jaringan energi Kabupaten Purworejo. Bendungan Bener juga merupakan bendungan yang akan memasok sebagian besar kebutuhan air ke Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Proyek tersebut memerlukan pasokan batuan andesit sebagai material pembangunan. Melihat besarnya potensi tambang batu andesit yang ada di Desa Wadas, pemerintah memutuskan untuk memenuhi kebutuhan batu andesit yang diambil dari Desa Wadas.

Pemerintah memutuskan Desa Wadas merupakan lokasi pertambangan batu andesit bagi proyek Bendungan Bener dikarenakan berbagai alasan, yang pertama Desa Wadas memiliki volume batu andesit yang sangat memadai untuk proyek Bendungan Bener, yang kedua terkait spesifikasi batuan, spesifikasi batuan yang ada di Desa Wadas merupakan yang paling cocok untuk proyek Bendungan Bener, ketiga, jarak yang paling efektif dari Bendungan Bener, untuk mengambil sumber material merupakan di Desa wadas. Rencananya pertambangan batu andesit akan digali sedalam 70 meter dengan luas lahan yang terdampak mencapai

seluas 114 hektare. Pemerintah berdalih bahwa penambangan batu andesit hanya untuk kebutuhan proyek pembangunan bendungan saja dan akan direklamasi lagi lahan pertaniannya agar dapat dijadikan lahan pertanian kembali.

Terjadi pro dan kontra antara masyarakat Desa Wadas terkait wacana penambangan. Sebagian warga ada yang setuju, sebagian pun ada yang menolak. Sebagian warga yang setuju memiliki alasan karena proyek Bendungan Bener memiliki manfaat untuk orang banyak, para warga yang setuju juga memberikan kepercayaannya kepada pemerintah untuk mengelola pertambangan baik pada saat berlangsungnya aktivitas pertambangan sampai pada pasca pertambangan. Sebagian warga pun menolak rencana penambangan tersebut. Sebab, hal itu dikhawatirkan akan merusak 28 titik sumber mata air juga memicu ancaman bencana seperti longsor. Rusaknya sumber mata air akan berakibat pada kerusakan lahan pertanian, yang berarti warga Desa Wadas akan kehilangan sumber mata pencahariannya yang mayoritas merupakan petani (Amaliyah, 2022).

Konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas menarik perhatian publik, mulai dari netizen media sosial, seniman, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan media massa untuk diberitakan. Media massa terus ada sebagai juru bicara penghubung berita untuk masyarakat. Media massa pun menjadi asal berita yang selalu menyediakan bermacam berita terbaru yang dapat dikonsumsi oleh khalayak luas. Media bisa menyiarkan bermacam berita yang diperlukan dan memastikan penetapan fakta, proses dan pengetahuan tertentu. Media juga memiliki paham yang dapat membentuk karakteristik media itu sendiri serta wartawannya yang mendasari cara media tersebut mengemas suatu berita.

Dalam hal ini peran jurnalis. Kepentingan serta daya kritisnya diuji, yakni Apakah jurnalis memiliki kemampuan dan sungguh-sungguh mempergunakan seluruh prinsip kode etik jurnalistik pada penggunaan realitas sosial pada konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo selaku bahan pemberitaan. Maknanya Bagaimana jurnalis mengkonstruksi realitas sosial.

Masing-masing media memiliki gaya jurnalisme dan kepentingan tersendiri dalam meliput sebuah berita. Peliputan sebuah berita juga tergantung pada wartawan yang meliput dan kepentingan media massa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap media online memiliki ciri khas seperti gaya penulisan, *Framing* berita, pengemasan berita, dan lain sebagainya.

Dalam pemberitaan, media massa mengkonstruksi realitas sosial berdasarkan perspektif lewat pemakaian serta narasi tertentu, dan mengedepankan sejumlah nilai tertentu. Konstruksi realitas yang tersusun ini didasari oleh perspektif media tersebut, memperlihatkan isi media tersebut memperlihatkan posisi media, yang bisa media sajikan lewat *Framing* ataupun bingkai. Maknanya media disertai seluruh kemampuan *Framingnya*, dapat membuat seseorang menjadi antagonis manapun protagonis, penting ataupun orang biasa saja (Junaedi, 2019).

Analisis *Framing* erat kaitannya dengan media massa, baik media massa offline maupun online. Media massa dikatakan selaku sesuatu yang menyajikan realitas. Hal-hal yang dialami di dunia bisa dikonstruksi pada suatu berita yang media sajikan. Pemakaian bahasa pada pemberitaan berdampak pada konstruksi realitas apalagi hasil yang dilahirkan. Dampaknya adalah dikarenakan bahasa berisikan makna tanda hingga kemudian tampilan secara menyeluruh suatu wacana dapat menghadirkan interpretasi tertentu.

Analisis *Framing* merupakan satu dari sekian banyak model analisis yang biasa digunakan dalam menganalisis suatu wacana. Analisis *Framing* merupakan salah satu alternatif model analisis wacana yang dapat mengungkap rahasia dibalik perbedaan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *Framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana suatu media membingkai realitas sosial, dengan demikian realitas sosial dapat dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Analisis *Framing* dalam ilmu komunikasi digunakan untuk mengetahui cara atau pandangan suatu media saat mengkonstruksikan realitas sosial.

Lewat analisis *Framing* akan bisa kita ketahui siapa pihak pengendali, siapa rival siapa, pihak mana yang berlawanan maupun berkawan, siapa yang diberikan keuntungan serta siapa yang merasakan kerugian, siapa yang menjadi penindas serta siapa yang ditindas dan seterusnya (Mulyana, 2002). Konklusi-konklusi semacam ini sangatlah memungkinkan, mengingat analisis *Framing* adalah sebuah seni kreativitas yang mempunyai kebebasan pada penafsiran realitas melalui penggunaan teori serta metode tertentu.

Analisis *Framing* dilakukan pada media online, Vice ID dan Detik.com merupakan salah satu dari banyaknya media massa yang ada di Indonesia yang memberitakan konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas. Vice ID adalah suatu media terbaru yang dilahirkan barang besar November 2016 serta menjadi anak perusahaan dari Vice Media. Vice Media adalah perusahaan media yang asalnya dari Montreal, Kanada pada tahun 1994, Vice Media mulanya hanyalah membidangi bidang tulis-menulis serta penerbitan majalah cetak serta platform pemberitaan sederhana yang terfokus kepada kesenian serta kebudayaan. Sehingga kemudian media ini dikenali selaku media yang kala itu berkarakter khas pada gaya jurnalismenya. Gaya jurnalismenya dianggap berani serta mendalam saat melangsungkan suatu liputan serta menulis pemberitaan (Hutomo M, 2018) (Perkasa, 2018). Vice Media yang kemudian mengalami perkembangan dari majalah ke platform media online serta sekarang berlokasi di pusat New York City dan Brooklyn, Amerika Serikat.

Sedangkan media Detik.com adalah portal berita daring yang dikelola oleh PT. Trans Media Corpora. Awalnya Detik.com didirikan oleh beberapa wartawan dari berbagai media di Indonesia. Pada bulan Oktober 1995, Budiono Darsono, Yayan Sopyan dan Didi Nugrahadi serta Abdul Rahman mendirikan laman web agrakom.com yang menjadi konsepsi bisnis dengan basis internet. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, Budiono dan kawan-kawannya tersebut sepakat membentuk media online pada 9 Juli 1998 yang dinamai Detik.com (Nur, 2014:28) (Zamaludin, 2019). Secara resmi Detik.com terdapat di naungan Trans Corp pada 3 Agustus 2011, setelah CT Corp mengakuisisi Detik.com.

Terlihat perbedaan yang sangat menonjol pada kedua media ini, yaitu Vice ID sebagai media baru yang ada di Indonesia, sedangkan detik.com sebagai media yang lebih dahulu hadir di Indonesia. Dilihat dari segi kepemilikan media, detik.com termasuk kedalam PT. Trans Media Corpora, yang pendirinya merupakan Chairil Tanjung (Afiane, 2019), sedangkan vice indonesia merupakan anak perusahaan dari Vice Media yang berasal dari Kanada. Vice Media dikenal sebagai media yang berani serta mendalam saat melangsungkan suatu liputan serta penulisan (Perkasa, 2018), lain dengan Detik.com yang terlihat lebih berhati-hati dan lebih banyak jumlahnya dalam menerbitkan berita.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menganalisis wacana pemberitaan tentang konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo pada media Vice ID dan Detik.com, yang dimana masing-masing media memiliki perbedaan dalam pemberitaannya. Keunikan dari penelitian ini adalah penulis memilih membandingkan media online Vice ID dan Detik.com karena terdapat perbedaan antara dua media online ini, Vice ID, yang merupakan media online *franchise* dari luar negeri Kanada, sedangkan Detik.com merupakan media *mainstream* yang sudah ada lama di Indonesia. Penulis menggunakan teori *Framing* milik Robert N. Entman untuk menganalisis wacana pemberitaan di masing-masing media massa untuk melihat bagaimana kedua media online dengan latar belakang yang berbeda membingkai suatu peristiwa yang sama. Entman mengatakan bahwa teori *Framing* merupakan teori yang menonjolkan informasi tertentu dalam suatu bahasan. Tujuan dari dilakukannya *Framing* ini adalah agar informasi tersebut dapat menjadi lebih menonjol, lebih bermakna, dan lebih mudah diingat oleh khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana *Framing* yang dilakukan oleh Vice ID dan Detik.com dalam pemberitaan terkait konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo, melalui teori *Framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan agar penulis bisa mengetahui bagaimana *Framing* yang dilakukan oleh Vice ID dan Detik.com dalam pemberitaan terkait konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo, melalui teori *Framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi :

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang analisis *Framing* yang berkaitan dengan jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk penelitian kedepannya, khususnya pada bidang riset media secara umum dan memperdalam tentang analisis wacana pemberitaan.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk penelitian kedepannya mengenai riset media secara umum dan memperdalam tentang analisis wacana pemberitaan.

c) Secara Akademis

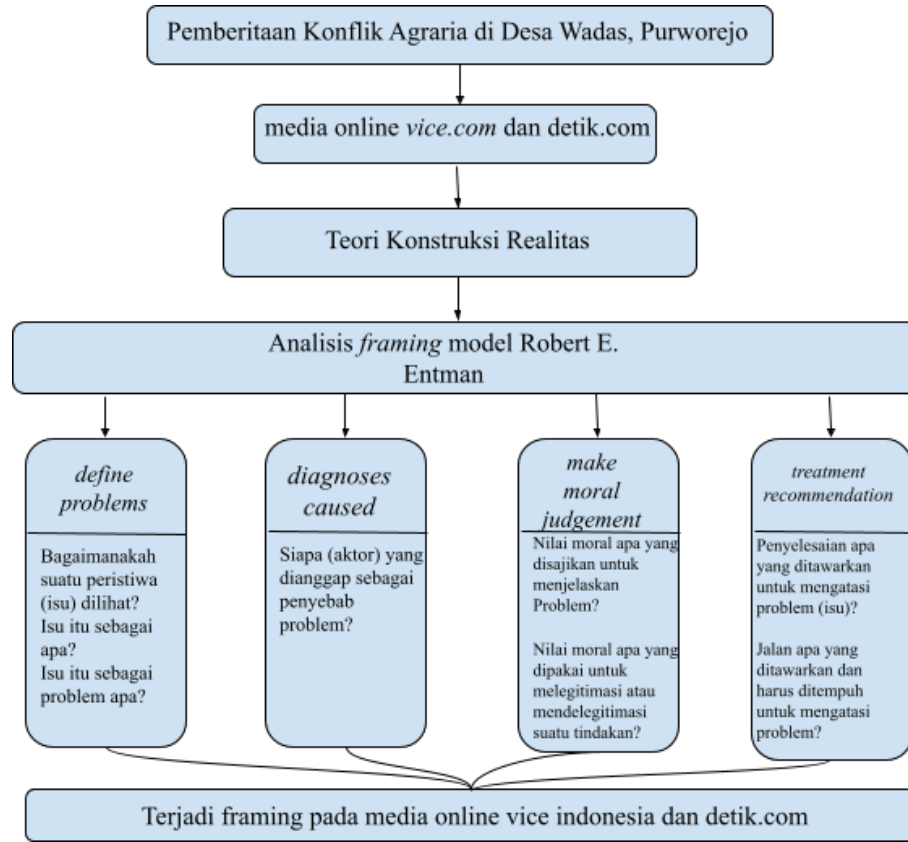
Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini diperoleh berdasarkan peristiwa konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo yang terjadi pada bulan Februari lalu tahun 2022. Konflik yang terjadi dikarenakan adanya rencana pembangunan tambang batu andesit untuk kepentingan proyek Bendungan Bener yang ada di Kabupaten Purworejo, menyita perhatian publik sehingga diberitakan diberbagai media massa. Pemberitaan konflik agraria tersebut lantas diberitakan oleh media online

Vice Indonesia dan Detik.com. Pemberitaan tersebut dilakukan sesuai dengan idealisme dan karakteristik dari masing-masing media, mulai dari bagaimana isu itu dilihat, bagaimana media membingkai suatu peristiwa, serta bagaimana media mengkonstruksikan suatu peristiwa.

Peristiwa atau realitas sosial yang diberitakan oleh media massa seringkali berbeda dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Media massa dapat menyampaikan pemberitaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari sudut pandang media melihat realitas sosial. Teori konstruksi realitas membantu peneliti untuk menganalisis pembentukan berita dari sudut pandang media itu sendiri, sebab dapat melihat bagaimana masalah dikonstruksi melalui subjek yang menjadi pertimbangan utama. Pemberitaan itu sendiri dikonstruksikan sedemikian rupa oleh media yang berikutnya dikenal dengan *Framing* berita. Melalui kedua media ini, berita dengan tema konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo dilakukan penyeleksian serta analisa teks melalui analisis *Framing* model Robert N. Entman melalui empat tahap yakni *define problems, diagnose causes, make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Model ini terpilih dikarenakan dianggap sejalan dengan tujuan penelitian yaitu guna mengamati Bagaimana sikap media melalui *Framing* terhadap kasus *Framing* terhadap kasus konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo.



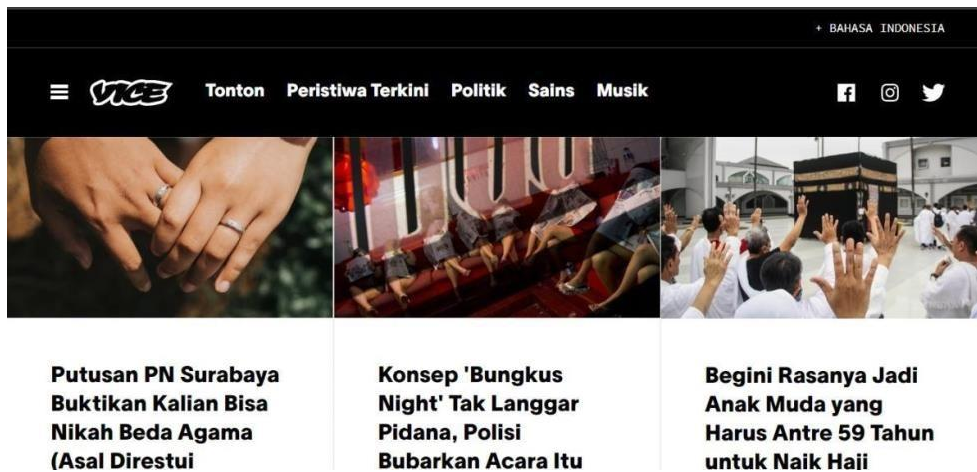
Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Vice ID

Vice ID adalah suatu media terbaru yang dilahirkan sekitar bulan November 2016 serta menjadi anak perusahaan dari Vice Media. Vice Media adalah perusahaan media yang asalnya dari Montreal, Kanada pada tahun 1994, semenjak berdirinya Vice di Indonesia, media ini sebagai media online dengan konten alternatif yang menargetkan kaum muda, media ini juga sering menuai kontroversi karena topik yang diangkat serta sudut pandang nya yang dinilai tidak biasa jika disandingkan dengan media mainstream yang ada di Indonesia. Vice Media mulanya hanya membidangi bidang tulis-menulis serta penerbitan majalah cetak serta platform pemberitaan sederhana yang terfokus kepada kesenian serta kebudayaan.



Gambar 2 Tampilan Beranda Vice Media

Media ini kemudian dikenal selaku media yang kala itu berkarakter khas pada gaya jurnalismenya. Gaya jurnalismenya dianggap berani serta mendalam saat melangsungkan suatu liputan serta menulis pemberitaan, membuat sifat tersebut menjadi salah satu ideologi media yang kemudian diturunkan ke waralaba dan biro-biro lainnya yang ada di berbagai negara. Vice Media yang kemudian mengalami perkembangan dari majalah ke platform media online serta sekarang berlokasi di pusat New York City dan Brooklyn, Amerika Serikat (Hutomo M, 2018; Perkasa, 2018).

Strategi redaksional Vice ID adalah berupaya dalam mempublikasikan berbagai konten yang tidak umum media lainnya publikasikan, melalui perspektif yang tidak serupa di tiap-tiap khalayak. Hingga kemudian media ini memiliki kecenderungan menumbuhkan sejumlah konten secara random, padahal hal tersebut sesungguhnya strategi redaksionalnya. Hal tersebut dipercayai oleh Vice ID selaku *political free speech* tiap-tiap orang. Hingga kemudian media ini secara tidak langsung berupaya menghubungkan sejumlah sudut pandang individu yang selama ini kurang diberi tempat di Indonesia (Hutomo M, 2018; Perkasa, 2018).

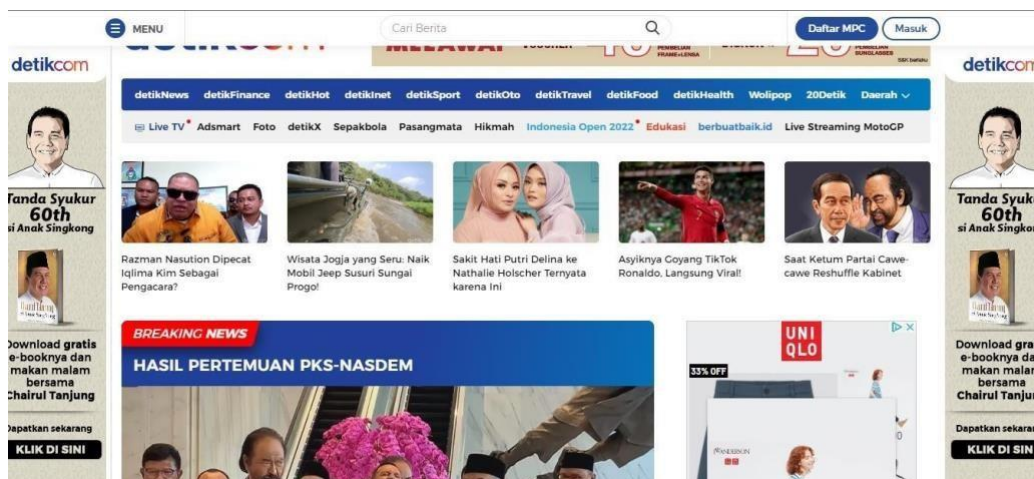
Hal itu sendiri dirasa cukup menjadi penjelas dari tujuan dan visi Vice ID selaku media dari yang bersegmentasi khalayak pembaca utamanya adalah anak muda berusia kurang dari 30 tahun, bahwasanya Vice tidak begitu berupaya dalam melakukan pengajaran info keseharian di Indonesia. Vice ID sudah merasa dicukupkan mempunyai pengunjung unik berjumlah 1,5 juta individu tiap bulan disertai pembaca artikelnya yang paling banyak 500.000 di satu artikel. Hal tersebut disebabkan yang paling penting untuk media ini adalah partisipasi serta keinteraktifan khalayak merekam dan pengunjung unik yang memiliki loyalitas (Perkasa, 2018).

2.1.2 Detik.com

Detik.com adalah portal berita daring yang dikelola oleh PT. Trans Media Corpora. Awalnya Detik.com dibangun oleh sejumlah wartawan dari berbagai media di Indonesia. Saat oktober 1995, Budiono Darsono, Yayan Sopyan dan Didi Nugrahadhi serta Abdul Rahman mendirikan laman web agrakom.com yang menjadi konsepsi bisnis dengan basis internet.

Sejalan kemajuan zaman sertateknologi, Budiono serta rekan-rekannya itu sendiri menyepakati pembentukan media daring pada 9 Juli 1998 yang dinamakan Detik.com (Nur, 2014:28). Server detikcom sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai daring dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Secara resmi Detik.com berada di bawah naungan Trans Corp pada 3 Agustus 2011, setelah CT Corp mengakuisisi Detik.com (Fajrul Falah, 2018).

Mulanya liputan utama Detik.com difokuskan kepada pemberitaan politik, perekonomian serta iptek, yang kemudian sesudah kondisi politik mulai mereda serta perekonomian mulai bangkit, detik.com kemudian mengambil keputusan untuk turut menyuguhkan pemberitaan hiburan serta olahraga. Dari situ berikutnya dicetuskan pembentukan detik.com yang updatenya tidak dipergunakan kembali karakter media cetak harian, mingguan serta bulanan, sehingga yang disuguhkan oleh detik.com adalah breaking news. Disertai tumpuan kepada vivid description seperti itu detik.com maju dengan pesat selaku situs informasi digital terpopuler di kalangan pengguna internet.



Gambar 3 Tampilan Beranda Detik.com

Detik.com bervisi menjadi tujuan utama masyarakat Indonesia dalam memperoleh konten serta pelayanan digital baik lewat internet ataupun mobile seluler/mobile. Misi Detik.com di antara lain:

- Berkomitmen tinggi dalam memberi rasa puas pada konsumen
- Memberi kemakmuran untuk pegawai serta menjadi wadah yang baik dalam berkarir
- Memberi hasil optimal yang berkesinambungan untuk investor

Pemberitaan yang ada pada Detik.com diseleksi sesuai dengan kategori isu yang ada di Detik.com. Berbagai macam kategori yang ada di Detik.com, diantaranya, detikNews, detikOto, detikFinance, detikSport, detikhealth, detikHot, detikInet, detikTravel, detikFood dan masih banyak lagi (Huda, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

1	Judul Penelitian	Konflik Politik Agraria Di Desa Wadas Pasca Rencana Pembangunan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2018-2021
	Penulis	Imam Budiharto, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman
	Metode Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika konflik agraria yang terjadi antara BBWSSO dengan masyarakat Desa Wadas dan mendeskripsikan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik politik agraria di Desa Wadas.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya persoalan ini berakar dari dialaminya konflik yakni upaya masyarakat desa Wadas dalam mempertahankan lahan perkebunannya serta melakukan penolakan atas alih fungsi lahan perkebunannya yang hendak menjadi lokasi pertambangan terbuka batuan andesit bagi material pembangunan bendungan bener. Konflik yang dialami di desa Wadas telah melewati tiga tahapan yakni pra konflik, konfrontasi serta krisis, yang mana ada dinamika di tiap tahap itu sendiri.
	Persamaan	Persamaan antara penelitian ini dengan penulis adalah isu yang diangkat dalam masing-masing penelitian sama, yaitu tentang konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo.
	Perbedaan	Perbedaan antara penelitian ini dengan penulis adalah sudut pandang dari masing-masing penelitian. Penulis menggunakan sudut pandang <i>Framing</i> Robert N. Entman, sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang ilmu politik.
	Kontribusi	Sebagai bahan referensi peneliti terkait isu konflik agraria Desa Wadas, Purworejo melalui sudut pandang ilmu politik

2	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Melalui Akun Youtube @Ganjarpranowo Dalam Menyikapi Isu Wadas
	Penulis	Irawan Wibisono , Aji Bintang Nusantara Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif Deskriptif
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk berupaya melakukan kajian terhadap pola komunikasi politik Ganjar pranowo dalam menyikapi isu wadiah seperti yang diperlihatkan di akun YouTube pribadinya ,@GanjarPranowo.
	Hasil Penelitian	Hasil riset ini adalah Ganjar pranowo salah satu politikus yang mengoptimalisasi media sosial dalam mengkampanyekan dirinya membangun citra serta komunikasi politik dengan masyarakat luas. Pada komunikasi politik di media, Ganjar pranowo berkemampuan menguasai tiga elemen terpenting pada penyampaian sebuah pesan pada masyarakat yakni ethos, logos dan pathos dimana hal tersebut ditunjukkannya dalam menyikapi isu Wadas.
	Persamaan	Kesamaan penelitian ini dengan riset yang dilangsungkan Irawan Wibisono dan Aji Bintang Nusantara terletak pada topik pemberitaan yang diteliti yaitu sama-sama mengangkat topik pemberitaan konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas. Pemakaian jenis media yang dikaji yakni serupa yaitu jenis media daring.

	Perbedaan	Adapun ketidaksamaannya terletak pada penentuan media daring yang dikaji, di mana penelitian ini menjadikan media online pemberitaan sebagai objek penelitian sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan YouTube sebagai objek penelitian. Juga sudut pandang penelitian, penulis menggunakan sudut pandang <i>Framing</i> Robert N. Entman, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang komunikasi politik.
	Kontribusi	Penelitian milik Irawan Wibisono dan Aji Bintang Nusantara dapat menjadi rujukan untuk menentukan bahan referensi supaya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
3	Judul Penelitian	Pemberitaan Pembangunan Bendungan Di Desa Wadas Pada Kompas.Com Dan Viva.Co.Id (Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman)
	Penulis	Bani Adam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional 2022
	Metode Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaihan yang dilakukan oleh media Kompas.com dan viva.co.id mengenai pemberitaan pembangunan bendungan di Desa Wadas.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah frame yang dibangun Kompas.com dalam analisis <i>Framing</i> Robert N Entman bahwa pembangunan bendungan bermasalah yang mengakibatkan banyak kerugian pada warga Desa Wadas dan harus dihentikan. Sedangkan frame yang dibangun Viva.co.id merupakan pemberitaan mengenai keributan serta isu yang tidak benar beredar di masyarakat.

Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada isu yang dibahas, penggunaan metode analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman penggunaan teori konstruksi realitas, juga terletak pada penggunaan 2 media online sebagai objek penelitian
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada 2 media online yang digunakan sebagai objek penelitian, pada penelitian ini media online yang diteliti adalah Kompas.com dan Viva.co.id, sedangkan penelitian penulis menggunakan media online Vice ID dan Detik.com sebagai objek penelitian.
Kontribusi	Sebagai bahan referensi peneliti dalam penggunaan metode analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman terkait pembingkaihan yang dilakukan oleh media online yang akan diteliti

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diatas dipilih oleh penulis karena memiliki isu yang sama yaitu terkait konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo, Bendungan Bener, serta isu Ganjar Pranowo yang merupakan Gubernur Provinsi Jawa Tengah dalam menangani isu konflik agraria di Desa Wadas. Ketiga penelitian terdahulu diatas dibutuhkan oleh penulis sebagai referensi penelitian dengan sudut pandang yang berbeda namun berkontribusi untuk penulis melakukan penelitiannya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Imam Budiardarto melihat isu pembangunan Bendungan Bener dari sudut pandang ilmu politik, sedangkan penulis menggunakan sudut pandang dari analisis teks berita melalui teori *framing* Robert N. Entman

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Irawan Wibisono mengangkat isu Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah dalam menyikapi isu konflik agraria di Desa Wadas melalui YouTube Channelnya. Dalam penelitian penulis, terdapat beberapa berita yang menyangkut nama Ganjar Pranowo dalam isu konflik agraria di Desa Wadas.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Bani Adam memiliki persamaan yang hampir mirip dengan penelitian penulis, mulai dari teori yang digunakan sampai objek penelitian, namun yang membedakan penelitian Bani Adam dengan penelitian penulis ada pada media online yang diteliti. Pada penelitian Bani Adam, media online yang dijadikan bahan penelitian adalah Kompas.com dan Viva.co.id yang merupakan sama-sama media online dari Indonesia, sedangkan penelitian penulis menggunakan media online yang digunakan sebagai bahan penelitian itu Vice ID dan Detik.com yang memiliki perbedaan latar belakang, Vice ID yang merupakan media *franchise* dari Kanada, sedangkan Detik.com merupakan media *mainstream* dari Indonesia

2.3 Media Online

Singkatnya, media online adalah media massa yang menggunakan internet. Media massa adalah media atau sarana yang digunakan dalam komunikasi massa. Menurut Syarifudin Yunus (2010:26), media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita.

Dida Dirgahayu mendefinisikan media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari media komunikasi massa, sebagai *channel of mass communication*, yaitu saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa (Dida, 2007). Lebih sederhana Jhon Vivian memaparkan dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (2008:453), media massa (*mass media*) adalah sarana yang membawa pesan kepada khalayak.. Adapun ciri- ciri media massa yaitu:

- a. Berlangsung satu arah. Dalam proses komunikasi ini, komunikator harus menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bahasa yang komunikatif yang mudah dipahami hanya dengan satu kali disiarkan. Selain itu, isi pesan juga tidak boleh mengundang unsur interpretasi komunikan yang berlawanan arah dengan tujuan sebenarnya, maka isi dan media yang digunakan harus selaras dan jelas. Bila menggunakan televisi atau radio, maka pesan yang diperlihatkan dan diperdengarkan harus jelas dengan satu kali siaran.
- b. Komunikator yang melembaga. Komunikator yang melembaga yang dimaksudkan yaitu institusi atau organisasi. Hal ini dikarenakan bila salah satu profesi dalam lembaga akan menyebarkan informasi dengan media massa, maka ia mewakili atas nama lembaganya sendiri artinya tidak memiliki kebebasan individual.
- c. Isi pesan bersifat umum. Pesan yang disalurkan lewat media massa ditujukan untuk umum mengenai kepentingan umum. Media massa adalah milik semua masyarakat sebagai sumber informasi atau hiburan. Kepentingan umum yang disiarkan tentunya untuk menginformasikan

bahwa di sekitar masyarakat terdapat isu atau masalah yang sedang mendapat sorotan untuk itu masyarakat juga harus mengetahuinya.

- d. Media yang digunakan menimbulkan keserempakan. Khalayak sebagai target sasaran untuk mendapatkan informasi secara serempak mengandalkan media massa sebagai media untuk menerima pesan. Keserempakan yang dimaksud adalah ketika komunikator menyampaikan pesan melalui media penyiaran dan diterima bersama sama dengan lingkung audiens yang luas.
- e. Komunikasi bersifat heterogen. Target sasaran dalam komunikasi ini berjumlah banyak dengan lingkup yang luas atau yang dikenal istilah khalayak. Latar belakang yang beragam tentunya membuat keunikan satu sama lain yang dimiliki khalayak sebagai suatu kumpulan anggota masyarakat dalam proses komunikasi massa. Bagi komunikator untuk memenuhi semua lapisan tanpa mengkatégorikannya, tentunya akan sulit.

Dalam arti penting media massa, Dennis McQuail (1987) memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, diantaranya:

1. Media menjadi suatu industri. Media senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan teknologi serta menghadirkan lapangan pekerjaan, barang ataupun layanan. Di samping itu industri media itu sendiri diatur oleh masyarakat.
2. Media mengambil peranan selaku sumber kekuatan yakni pengontrolan manajemen serta inovasi pada masyarakat. Komunikasi merupakan media selaku halaman yang menggantikan kekuatan, tameng ataupun sumber daya lain pada kehidupan konkrit.
3. Media merupakan sarana informasi yang memperlihatkan sejumlah kejadian di tengah masyarakat, baik dalam negeri ataupun kancah luar.
4. Media mengambil peranan selaku sarana mengembangkan kebudayaan, lewat media seseorang individu bisa melakukan pengembangan atas wawasannya terhadap kebudayaan lama ataupun mendapat pemahaman terkait kebudayaan

terbaru. Contohnya gaya hidup serta trend saat ini yang seluruhnya diperoleh dari informasi di media.

5. Media menyajikan sejumlah nilai serta penilaian normatif yang digabungkan dengan pemerintahan serta tayangan entertainment. Media sudah berperan sebagai sumber yang mendominasi untuk seseorang maupun sekelompok masyarakat.

Media komunikasi massa terus berkembang agar lebih memudahkan khalayak mendapatkan informasi secara serentak. Perkembangan tersebut memunculkan berbagai jenis media massa agar seluruh lapisan masyarakat dapat masuk ke dalam proses komunikasi massa. Menurut Cangara (2012:74) jenis media massa diklasifikasikan tiga sebagai berikut:

1. Media Cetak

Tahun 1920-an jenis media massa yang pertama kali digunakan di dunia adalah media cetak. Media massa tersebut digunakan sebagai alat untuk mendoktrin masyarakat.

2. Media Elektronik

Media elektronik diakui sebagai saluran yang dapat mengirimkan sinyal atau informasi dengan kecepatan yang lebih tinggi, termasuk saat streaming digunakan. Media elektronik dapat berupa audio seperti radio dan audio visual seperti televisi.

3. Media Online

Media online adalah jenis media massa baru akibat kemunculan internet di masyarakat. Media online menyediakan berbagai jenis konten baik dalam audio dan audiovisual, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan internet. Media online juga dikenal sebagai hasil dari konvergensi media-media lama, sebagai contoh yang termasuk dalam media online adalah media sosial, portal berita online, e-magazine, blog, dsb.

Kemajuan era sudah melahirkan media baru. Media konvensional tentunya digeser kehadirannya kendati di sampingnya itu media konvensional pula turut menyambut media baru selaku evolusi dari media konvensional. Media cetak serta elektronik yang saat ini sudah dikemas berbentuk digital atau karat dikenal selaku portal berita baru maupun media online. Situs berita online merupakan situs yang menyediakan informasi up to date (setiap hari) mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut di kehidupan kita sehari-hari seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan hidup sehat (Hadi, 2008:128).

Seiring berkembangnya teknologi informasi, secara tidak langsung media massa ikut mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi informasi berdampak pada bergesernya media massa konvensional (koran, televisi, radio dsb) ke media massa berbasis online (media sosial, portal berita online, e-magazine dsb) yang mendorong terjadinya percepatan komunikasi, interaksi dan koneksi. Media online adalah jenis media massa baru akibat kemunculan internet di masyarakat. Media online menyediakan berbagai jenis konten baik dalam audio dan audiovisual, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan internet. Media online juga dikenal sebagai hasil dari konvergensi media-media lama.

Menurut Suryawati (2011: 46), media online atau media baru merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Sedangkan internet sendiri adalah sebuah jaringan antar komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk e-mail, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar individu atau komputer (Severin, 2011).

Terdapat beberapa perbedaan pada media konvensional dengan media online. Media konvensional cenderung bersifat satu arah, yang berarti komunikasi sebagai penerima pesan tidak dapat memberikan respon timbal balik secara langsung kepada komunikator, lain dengan media online yang biasanya menyediakan ruang komentar untuk komunikasi agar dapat memberikan respon timbal balik secara langsung. Media konvensional juga kurang efisien dan juga mahal, karena penggunaannya yang kurang praktis dan juga harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengakses berita melalui media konvensional, sedangkan media online

lebih praktis dan lebih murah, karena hanya dengan smartphone dan internet, kita sudah dapat mengakses berbagai berita. Media online juga dapat menyebarkan berita lebih cepat jika dibandingkan dengan media konvensional, walaupun terkadang berita yang tersebar tidak akurat dan tidak benar, disinilah kebijakan pembaca dibutuhkan guna memilih platform berita dan memilah berita yang tersebar di media online.

2.4 Konstruksi Realitas

2.4.1 Pengertian Konstruksi Realitas

Realitas adalah kenyataan semu yang sudah dibentuk dari proses kekuatan politik, perekonomian serta sosial, karenanya suatu pemberitaan adalah cerminan dan merefleksikan realitas. Suatu pemberitaan diproduksi serta dikonstruksi sebagaimana sudut pandang tertentu dari medianya sendiri (Eriyanto, 2013) Istilah konstruksi realitas mulai dikenal semenjak dipublikasi Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality* isikan penggambaran proses sosial lewat tindakan serta interaksi yang mana seseorang dengan intens melahirkan sebuah realitas yang dipunyai serta terjadi persamaan dengan subjektif. Karenanya, pemahaman pada suatu hal dapat dialami dikarenakan terbangunnya komunikasi dengan individu lain. Realitas sosial sebenarnya tidak lebih dari sebatas hasil konstruksi sosial pada komunikasi pada tertentu (Sobur, 2001).

Dalam proses konstruksi realitas, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan (L. Berger & Luckman, 1966); Berger menyebutnya sebagai momen. Adapun terdapat tiga tahapan peristiwa.

Pertama, eksternalisasi, yakni upaya mencurahkan ataupun mengekspresikan diri manusia ke dalam dunia, baik pada aktivitas mental ataupun fisik. Hal tersebut telah merupakan sifat mendasar manusia, ia akan senantiasa melakukan pencurahan diri ke tempat di mana ia tinggal. Manusia tidak bisa dimengerti

selaku kata ketutupan yang lepas dari dunia luar. Manusia berupaya menangkap diri pada proses ini dilahirkan sebuah dunia yang sering juga dapat dikatakan manusia menjumpai dirinya sendiri pada sebuah dunia.

Kedua, objektivasi, yakni hasil yang sudah diraih baik mental ataupun fisik dari aktivitas eksternalisasi manusia itu sendiri. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan tersebut contohnya manusia melahirkan alat demi memudahkan kehidupan ataupun budaya non material berbentuk bahasa. Baik alat tadi ataupun bahasa adalah aktivitas eksternalisasi manusia saat dihadapkan dengan dunianya, hal tersebut adalah hasil dari aktivitas manusia. Sesudah dihasilkan, baik benda ataupun bahasa selaku produk eksternalisasi itu sendiri merupakan realitas yang objektif. Bahkan ia bisa menghadapi manusia salahku pihak yang menghasilkan produk budaya. Budaya yang sudah memiliki status laku realitas objektif, terdapat di luar kondisi sadar manusia, terdapat “disana” untuk tiap individu. Realitas objektif tersebut tidak sama dengan realitas subjektif individual. Ia menjadi realitas empiris yang dapat tiap individu alami.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi cenderung merupakan diserapnya kembali dunia objektif kepada kesadaran sedemikian rupa hingga kemudian subjektif individu diberikan pengaruh oleh struktur dunia sosial. Beragam elemen dari dunia yang sudah ter objektif itu sendiri akan ditangkap selaku gejala realitas di luar kesadaran, serta menjadi gejala internal untuk kesadaran. Lewat internalisasi, manusia merupakan hasil dari masyarakat.

Menurut Berger, realitas tersebut tidak terbentuk dengan ilmiah, tidak pula suatu hal yang diwariskan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia terbentuk serta dikonstruksi. Melalui pemahaman seperti itu, realitas memiliki wajah ganda. Tiap individu dapat memiliki konstruksi yang tidak serupa atau sebuah realitas. Tiap individu yang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu serta lingkup pergaulan maupun sosial tertentu akan menginterpretasikan realitas sosial tersebut melalui konstruksi dirinya masing-masing. Sehingga kemudian Burger dan Luckmann tidak mengikutkan media massa selaku variabel ataupun peristiwa yang mempengaruhi konstruksi sosial atas realitas. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann telah direvisi

dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. (Ibid, h.206.)

Bahasa tidak bisa terpisah dari kehidupan komunikasi manusia. Terlebih lagi pada bidang media massa, bahasa tidak sebatas berperan sebagai alat dalam mengilustrasi suatu realitas, akan tetapi dapat menjadi penentu ilustrasi terkait sebuah realitas media yang dimunculkan publik. Media juga mempunyai berbagai metode dalam memberi pengaruh terhadap bahasa serta interpretasi. Ini. Contohnya melalui pengembangan diksi terbaru beserta interpretasi asosiatifnya, meluaskan interpretasi dari sejumlah istilah yang ada, menggantikan interpretasi lama suatu istilah dengan interpretasi terbaru maupun memantapkan konvensi makna yang sudah ada pada sebuah sistem bahasa.

Fungsi bahasa yang terutama adalah selaku sarana komunikasi. Halliday (Hamad, 2004) menjelaskan tiga metafungsi bahasa yang berkorelasi dengan pemakaian bahasa pada proses sosial di tengah masyarakat. Tiga metafungsi itu sendiri diantaranya:

1) Fungsi ideasional (*ideational function*)

Berhubungan dengan peran bahasa dalam mengungkap ide, gagasan serta isi pemikiran dan guna merefleksi realitas pengalaman partisipan.

2) Fungsi interpersonal (*interpersonal function*)

Berhubungan dengan peran bahasa dalam pembangunan serta pemeliharaan relasi sosial guna mengungkap sejumlah peran sosial serta komunikasi yang bahasa tersebut ciptakan.

3) Fungsi tekstual (*textual function*)

berhubungan dengan peran bahasa pada pembentukan beragam mata rantai bahasa serta unsur kondisi yang memungkinkan dipergunakannya bahasa oleh seluruh penggunanya. Singkatnya fungsi bahasa dalam hal ini guna mengakomodasi kerangka, wacana yang memiliki relevansi akan kondisi.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang ditentukannya. Media massa berpeluang besar dalam memberi dampak kepada makna serta gambaran yang realitas hasilkan. (Alex S. Obur, op. Cit Hal.88) Realitas terbentuk serta dihasilkan bergantung seperti apa proses konstruksi dilangsungkan. Realitas sifatnya subjektif, yang dibentuk dari pemahaman serta interpretasi subjektif dari wartawan. Realitas yang dibentuk pada berita bukan sesuatu yang dialami secara konkrit. Akan tetapi hubungan antara wartawan dengan sumber serta lingkungan sosial yang membentuknya.

Menurut Hamad (2004: 16) terdapat tiga tindakan yang dapat dilangsungkan pekerja media, terlebih lagi seluruh komunikasi ketika mengkonstruksi realitas yang berakhir dengan terbentuknya citra yakni: pemilihan simbol (fungsi bahasa); pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *Framing*); serta ketersediaan pemberian tempat (agenda setting). Sejumlah poin itu sendiri memicu bias struktural pada pemberitaan.

2.4.2 Konstruksi Realitas di Media

Umumnya teori pada perspektif paradigma definisi sosial sesungguhnya memiliki pandangan bahwasanya manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosial mereka. Pada artian perilaku manusia tidak secara penuh bergantung kepada norma, kebiasaan, nilai serta sejumlah hal lainnya yang seluruhnya meliputi fakta sosial yakni tindakan yang mengilustrasi struktur serta pranata sosial. Seseorang pada berbagai hal berkebebasan dalam mengambil tindakan di luar batasan kontrol struktur serta pranata sosial di mana seseorang tersebut berasal. Manusia dengan kreatif serta aktif melakukan pengembangan diri lewat berbagai respon pada stimulasi dalam dunia kognitif mereka. Karenanya, paradigma definisi sosial cenderung tertarik kepada hal-hal yang terdapat pada pikiran manusia mengenai proses sosial, terlebih lagi pada pengikut interaksi simbolis. Dalam pemaparan ontologi paradigma konstruktivis, realitas adalah konstruksi sosial yang seseorang diciptakan. Akan tetapi kebenaran sebuah realitas sosial sifatnya nisbi (relatif), yang diberlakukan sebagaimana konteks spesifik yang perilaku sosial anggap relevan (Santoso, 2016). Dalam realitanya, realitas sosial ada dikarenakan keberadaan seseorang baik di internal ataupun eksternal realitas itu sendiri. Realitas sosial tersebut mempunyai arti, ketika realitas sosial dikonstruksikan serta diinterpretasi secara subjektif oleh seseorang hingga memantapkan realitas

tersebut dengan objektif. Seseorang mengkonstruksi realitas sosial serta merekonstruksinya dalam dunia realitas tersebut menurut subjektivitas orang lain pada institusi sosial.

Menurut Bungin, istilah konstruksi sosial atau konstruksi realitas dikenal semenjak dikenalkan kali pertamanya oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann lewat bukunya dengan judul: *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996) (Bungin, 2013). Dua ilmuwan sosiologi tersebut mengilustrasi proses sosial lewat interaksi serta tindakannya, di mana seseorang melahirkan sebuah realitas dengan terus-menerus yang dipunyai serta dirasakan bersama secara subjektif. Konstruksi sosial bermula dari filsafat konstruktivisme, yang diawali dari ide-ide konstruktif kognitif. Berdasarkan pandangan von Glasersfeld, definisi konstruktif kognitif muncul di abad ini, pada tulisan Mark Baldwin yang dengan meluas disebar serta diperdalam oleh Jean Piaget. Akan tetapi jika ditelaah, sesungguhnya ide-ide pokok konstruktivisme sudah bermula dari Giambattista Vico yakni seorang epistemologi dari Italia.

Menurut Giambattista Vico, yang kemudian merupakan akar dari konstruktivisme. (Suparno dalam Bungin, *ibid*, hal.193). Menurut Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menerangkan konstruksi sosial atas realita dialami dengan simultan lewat 3 tahapan yakni eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi. Ketiga tahapan tersebut dialami di antara seseorang dengan orang lain di tengah masyarakat. Substansi teori serta pendekatan konflik sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang dialami secara alami lewat bahasa pada keseharian di suatu komunitas primer serta semi sekunder. Basis sosial teori serta pendekatan tersebut adalah masyarakat transisi-modern di Amerika kisaran 1960-an, di mana media massa belum berperan sebagai suatu fenomena yang memiliki daya tarik untuk diperbincangkan. Sehingga kemudian teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak mengikutkan

media massa selaku variabel ataupun peristiwa yang mempengaruhi konstruksi sosial atas realitas. Dalam realitanya konstruksi sosial atau realitas dilangsungkan secara perlahan, memerlukan waktu yang panjang, sifatnya spasial serta dilangsungkan dengan hierarki vertikal yang mana konstruksi sosial dilangsungkan dari pemimpin pada bawahan mereka, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya (Burhan Bungin, 2014, Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group).

Oleh beberapa ahli sosiologi, konstruksi sosial atas realitas itu sendiri hampir tidak dapat terpisah dari jajaran seluruh teori komunikasi massa. Pada kemajuannya, ilmu komunikasi massa selaku bagian dari ilmu komunikasi sudah berkembang dengan cepat sampai sekarang. Gagasan awal Aristoteles, yaitu (a) komunikator, (b) pesan, dan (c) penerima, sudah dipanjangkan juga oleh ide yang digagas Harold Dwight Lasswell menjadi: (1) who, (b) say what, (c) in with what channel, (d) to whom, (e) with, effect. 8 model komunikasi ini disertai asumsi yang berintikan diantaranya: apabila komunikator menentukan ide ataupun informasi, selanjutnya diarahkan pada khalayak pilihannya lewat saluran ataupun keluar hasil yang diharapkan. Dari komunikator pada khalayak hanyalah terdapat satu jalan, disertai satu arah juga. Hal tersebut adalah paradigma lama yang menitikberatkan kepada konsepsi linear yang mengilustrasikan proses komunikasi secara sederhana seolah berlangsung berdasarkan garis lurus seperti: (a) komunikator menciptakan pesan, (b) guna dilanjut ke komunikan, (c) yang hendak meluncur melalui saluran, (d) serta kemudian menciptakan gagasan sebagaimana yang komunikator harapkan.

2.5 Framing

2.5.1 Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman merupakan seorang ahli yang meletakkan dasar – dasar bagi analisis *Framing* untuk studi isi media (Eriyanto, 2002: 219). Lewat konsepsi pembingkai yang dipergunakan bagi penggambaran proses menyeleksi permasalahan serta penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media, bisa melahirkan riset yang memberi ilustrasi terkait isu serta aspek apa yang dikedepankan oleh dua media mengenai kasus itu sendiri. Hal itu sendiri dikarenakan *Framing* bisa dinilai selaku pemosisian sejumlah informasi pada konteks yang khas sehingga kemudian permasalahan tertentu memperoleh perhatian relatif besar dibandingkan permasalahan lainnya (Eriyanto, 2002: 220). Penonjolan diartikan selaku proses membuat informasi semakin berarti, memiliki daya tarik, bermakna atau semakin diingat oleh publik.

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto 2007: 3). Menurut Peneliti, analisis *Framing* adalah analisa guna memahami apa yang ada di balik tulisan suatu informasi. *Framing* sebagai sebuah proses yang menekankan atau mengkonstruksi penafsiran pesan penerima adalah proses dimana terdapat tekanan atau konstruksi pengaruh pesan yang dipahami oleh penerima (Goffman 1974 didalam Nabi & Oliver, 2009: 85). Ide terkait pembingkai kali pertamanya dikemukakan oleh Bateson pada tahun 1955.

Awalnya pembingkai diartikan selaku struktur konseptual ataupun perangkat keyakinan yang mengorganisasi perspektif politik, regulasi serta wacana dan yang mengakomodasi sejumlah kategori standar guna mengapresiasi realitas. Konsepsi ini selanjutnya Goffman kembangkan semakin dalam pada 1974 yang mengandaikan bingkai salahku kepingan-kepingan perilaku yang memberi bimbingan kepada seseorang saat membaca realitas.

Robert N. Entman, seorang pakar yang memposisikan landasan-landasan untuk analisis *Framing* bagi studi isi media, mengartikan pembingkaiian selaku penyeleksian sejumlah aspek realitas yang diterima serta membuat kejadian tersebut semakin menonjol pada sebuah teks komunikasi. Robert Entman mengamati *Framing* pada dua dimensi besar yakni seleksi isu serta menitikberatkan ataupun menonjolkan sejumlah aspek tertentu dari realita maupun permasalahan (Eriyanto, 2007:186). Terdapat tiga faktor yang berdampak kepada *Framing* :

1. Karakteristik audiens ; seperti kecenderungan, tendensiusitas, kemampuan atau motivasi audiens saat seorang individu mempunyai data terdahulu terkait persoalan yang tengah dibingkaikan dengan demikian seseorang akan Kian susah menerima dampak pembingkaiian dikarenakan dirinya akan Kian kritis serta hal tersebut dapat linear dengan motivasi serta tendensinya atas permasalahan itu sendiri. Jika berseberangan dengan demikian ia akan Kian resistance dengan pembingkaiian yang dilakukan.
2. Sejumlah bagian pesan misalnya unsurnya seperti resonansi serta struktur kognitifnya. Semakin pesan itu sendiri berisikan peristiwa yang sejalan dengan motif dari kepribadian ataupun tendensi dari audience dengan demikian informasi itu sendiri Kian mudah menjadi pada audien. Misalnya kegiatan blogger pecinta lingkungan akan cenderung peka pada sejumlah isu terkait lingkungan yang pemerintah keluarkan mengenai emisi karbon pada media.
3. Konteks yang mengikatkan seseorang pada penerimaan pesan itu sendiri. Baik personal ataupun informasi yang sangat mengikat dengan konteks ataupun kondisi apa yang informasi itu sendiri sampaikan. Serta Bagaimana kesediaan data serta kecenderungan audience tersebut. Guna memahami *Framing* secara mudah, bisa diamati pada model proses kognitif.

Dalam konsepsi Entman, *Framing* secara mendasar mengacu kepada pendefinisian, pemaparan, pengevaluasian serta perekonomian pada sebuah wacana guna menitikberatkan kerangka pemikiran tertentu pada kejadian yang di wacanakan (Eriyanto. 2002).

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	“Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?”
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	“Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?”
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	“Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan?”
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	“Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?”

Tabel 2 Analisis *Framing* Robert N. Entman

a. *Define problems*, adalah unsur yang kali pertamanya dilihat terkait framing. Unsur ini adalah bingkai yang terutama. Menitikberatkan kepada Bagaimana kejadian wartawan pahami. Saat terdapat permasalahan ataupun kejadian, Bagaimana kejadian ataupun permasalahan itu sendiri dimengerti. Kejadian yang serupa bisa dipahami dengan berbeda. Berikutnya bingkai yang berbeda ini dapat memicu realitas pembentukan yang tidak sama.

b. *Diagnose causes*, adalah unsur *Framing* bagi pembingkaiian siapa yang dinilai selaku aktor dari sebuah kejadian. Pemicu dalam hal ini dapat diartikan apa, Namun pula dapat diartikan siapa. Bagaimana peristiwa dimengerti, tentunya menetapkan apa serta siapa yang dinilai salahku permasalahan. Karenanya permasalahan yang dipahami dengan berbeda, pemicu permasalahannya dengan tidak langsung pula akan dipahami dengan tidak sama.

c. *Make moral judgement*, unsur *Framing* yang dipergunakan bagi membenaran ataupun pemberian argumen didefinisi permasalahan yang telah disusun. Saat permasalahan telah didefinisi, pemicu permasalahan telah ditetapkan, diperlukan suatu argumen yang kuat guna menunjang gagasan itu sendiri. Gagasan yang dikutip berkorelasi dengan suatu hal yang familiar serta dikenali khalayak.

d. *Treatment recommendation*, unsur ini dipergunakan bagi penilaian apa yang wartawan hendaki, metode apa yang ditentukan bagi penyelesaian persoalan. Persoalan sangatlah tergantung kepada Bagaimana peristiwa itu sendiri diamati serta siapa yang dinilai selaku pemicu persoalan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah perspektif guna memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ditanamkan kuat pada seluruh penganut serta praktisinya. Paradigma memperlihatkan kepadanya hal-hal yang terpenting, valid serta rasional. Paradigma pula sifatnya normatif, memperlihatkan pada praktisi hal-hal yang mesti dilaksanakan dengan tidak diharuskan mempertimbangkan eksistensial ataupun epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang dipergunakan pada riset ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yakni paradigma yang hampir menjadi antitesis dari pemahaman yang memosisikan observasi serta objektivitas pada penemuan sebuah realitas ataupun ilmu pengetahuan.

Konsep mengenai paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto, 2012: 13).

Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (personal construct) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivisme mengamati realitas selaku sesuatu yang ada namun realita sifatnya majemuk serta interpretasinya tidak serupa untuk setiap individu. Pada epistemologi, peneliti mempergunakan pendekatan subjektif dikarenakan melalui metode tersebut dapat memaparkan cara mengkonstruksi makna yang dilakukan seseorang. Pada metodologi, paradigma ini mempergunakan beragam jenis metode konstruksi serta mengkombinasikannya pada suatu konsensus.

Paradigma konstruktivisme pada ilmu sosial adalah kritikan pada paradigma positivisme. Berdasarkan paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang seorang individu amati tidak bisa digeneralisasi kepada seluruh orang yang kerap dilakukan kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pikiran Weber, memberi penilaian terhadap tingkah laku manusia secara fundamental tidak serupa dengan tingkah laku alam dikarenakan manusia bertindak selaku agen yang mengkonstruksikan pada realitas sosialnya, baik lewat penginterpretasian maupun pemahaman perilaku di kalangannya.

Lebih jauh, paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivis (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivisme.

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisa isi dari teks berita di Vice ID dan Detik.com terkait konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo, peneliti menganalisis mengenai pembingkai berita yang dilakukan oleh kedua media yang berbeda. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metodologi riset yang dipergunakan bagi pengkajian terhadap

keadaan objek yang alami, yang mana peneliti adalah salahku instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilangsungkan dengan triangulasi, analisa data sifatnya induktif serta hasil riset cenderung menitikberatkan interpretasi dibandingkan generalisasi. Melalui pendekatan riset ini tanda peneliti berupaya dalam menginterpretasi makna dari suatu teks pemberitaan melalui pemaparan cara sebuah media melakukan *Framing* pada sebuah pemberitaan.

Metode kualitatif adalah prosedur riset yang melahirkan data deskriptif berbentuk kalimat tertulis maupun lisan dari individu serta tingkah laku yang diobservasi (Mulyana, 2010). Data yang dihimpun adalah berbentuk kalimat, ilustrasi, serta bukan numerik. Sehingga kemudian laporan riset akan berisikan sejumlah kutipan data guna menggambarkan penyuguhan laporan itu sendiri.

Penelitian kualitatif adalah istilah yang diberi pada riset yang terlebih lagi menitikberatkan perhatiannya kepada makna serta interpretasi. Pendekatan ini bisa dilangsungkan pada studi literatur hingga ilmu sosial serta menitikberatkan kepada evaluasi kritis pada teks. Dalam riset kualitatif umumnya berorientasikan kepada orientasi teoritis, teori dibatasi oleh definisi yaitu sebuah pernyataan sistematis yang berhubungan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data serta diujikan kembali secara empirik.

Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan descriptive. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan ataupun menginterpretasikan suatu hal, contohnya keadaan ataupun relasi yang ada, pandangan yang berkembang, proses yang telah dilangsungkan, dampak ataupun akibat yang dialami maupun terkait

kecenderungan yang tengah dilangsungkan. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian bagi pembuatan ilustrasi terkait kondisi ataupun peristiwa hingga kemudian hendak mengakumulasi data dasar (Hikmat, 2011). Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dipergunakan guna bisa menganalisis lebih dalam serta menginterpretasi keadaan ataupun relasi yang ada, proses yang tengah berlangsung, akibat yang tengah dialami, ataupun peristiwa yang tengah terjadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin dan membuktikan gejala-gejala sosial dan budaya. Gejala inilah yang akan memberi gambaran akan suatu kategorisasi tertentu.

3.3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pembingkai berita konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo oleh media online Vice ID dan Detik.com periode 9 Februari sampai 16 Februari 2022. Peneliti menemukan beberapa berita yang ada pada media online Vice ID dan Detik.com, terdapat sekitar 63 berita yang ada di media online Detik.com, dan 2 berita yang ada di media online Vice ID. Peneliti melakukan seleksi ketat guna menyaring berita yang akan digunakan untuk menjadi objek penelitian. Pemberitaan yang dipilih untuk diteliti merupakan pemberitaan mengenai konflik agraria yang ada di Desa Wadas, Purworejo, khususnya pemberitaan terkait konflik yang melibatkan warga wadas dengan aparat kepolisian, serta pemberitaan terkait langkah yang diambil pemerintah dalam menghadapi konflik tersebut.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data (Sugiyono, 2016:224)

1. Dokumentasi

Meneliti dokumen yang relevan dengan objek penelitian yang mendukung analisa penelitian tentang simbol–simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, cinderamata, laporan, artefak, foto, dan surat- surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, dan lain-lain (Mulyana, 2010).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan berhasil mengumpulkan beberapa dokumen pendukung untuk menopang penelitian berjalan diantaranya seperti penelitian terdahulu, jurnal pendukung data, berita yang ada di Vice ID dan Detik.com, dan masih banyak lagi seperti yang tercantum pada daftar pustaka.

2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Khusnul Khotimah (2013) unit observasi adalah satuan dari mana kita mendapatkan informasi. Maka unit observasi adalah tempat dimana kita mendapatkan informasi mengenai data penelitian (Lusiyana, 2016)

Pada penelitian ini, penulis mengamati serta mengobservasi teks isi berita terkait konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo yang ada pada media online Vice ID dan Detik.com. Unit observasi penelitian ini adalah media online Vice.ID dan Detik.com, sedangkan unit analisis penelitian ini adalah artikel-artikel berita mengenai konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo yang dimuat pada kedua media online tersebut. Pengamatan dilihat melalui isi berita yang akan diteliti, dan juga melalui perangkat framing Robert.N. Entman.

Isi berita dari berita yang penulis sudah pilih sebagai bahan penelitian dianalisis untuk menentukan *framing* yang dibuat pada berita tersebut, melalui 4 perangkat *framing* Robert N. Entman guna mengetahui *framing* yang dilakukan oleh tiap-tiap media pada pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo.

3. Studi pustaka

Menurut Mestika Zed (2004), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka adalah suatu pembahasan yang berdasarkan pada buku-buku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan maupun sebagai dasar untuk menggunakan rumus- rumus tertentu dalam menganalisa dan mendesain suatu struktur.

Peneliti menggunakan beberapa buku seperti Analisis *Framing* (konstruksi, ideologi dan politik media) dari Eriyanto, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik dari Ibnu Hamad, dan masih banyak lagi yang sudah tertera pada daftar pustaka.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Analisis *Framing* adalah proses mengembangkan metode analisis isi media. Prinsip analisis *Framing* menjelaskan bahwasanya dialami proses penyeleksian serta menajamkan dimensi tertentu dari realita yang media beritakan. Teknik analisa data pada riset ini mempergunakan metode analisis *Framing* model Robert N. Entman. Penelitian ini akan menganalisis mengenai pembingkaiian yang dilakukan oleh media online Vice ID dan Detik.com dalam mengkonstruksi berita mengenai pemberitaan konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo. Teknik analisa data pada riset ini diawali dengan proses pengumpulan data dari Vice ID dan Detik.com tentang pemberitaan konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo, khususnya pemberitaan mengenai konflik yang dialami oleh warga wadas dan pemerintahan. Berikutnya data itu sendiri hendak dianalisa

mempergunakan perangkat *Framing* dari Robert N. Entman. Analisa hendak dilangsungkan berlandaskan tema substansi yang sudah peneliti tetapkan. Sesudah dianalisa, isi pemberitaan akan dicermati guna menjumpai temuan terpenting pada riset ini. Sesudahnya, peneliti pula hendak mengkonklusikan *Framing* yang dilakukan oleh media online Vice ID dan Detik.com dalam proses konstruksi pemberitaan mengenai konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo. Setelahnya seluruh data yang peneliti temukan akan dikonklusikan menjadi temuan tertentu.

3.6 Keabsahan Data

Supaya bisa dipertanggungjawabkan seluruh data yang didapat mesti lebih dahulu melewati pengujian keabsahan data. Teknik dalam memeriksa validitas data pada riset ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menerangkan bahwasanya teknik triangulasi adalah teknik penghimpunan data serta sumber yang sudah tersedia. Jika riset melaksanakan penghimpunan data melalui triangulasi, dengan demikian sesungguhnya peneliti menghimpun data dan juga mengujikan kredibilitas datanya yakni pengecekan kredibilitas data melalui beragam teknik penghimpunan data serta beragam Sumber data.

Selanjutnya Sugiyono (2012:327) menerangkan triangulasi teknik, artinya mempergunakan penghimpunan data yang berbeda-beda guna memperoleh data dari sumber data yang serupa. Peneliti mempergunakan studi pustaka, dokumentasi serta wawancara mendalam bagi sumber data yang serupa dengan persamaan. Triangulasi sumber artinya guna memperoleh data dari sumber yang beragam melalui teknik yang serupa. Sehingga kemudian peneliti melangsungkan penghimpunan sejumlah data melalui sumber dari media online Vice ID dan Detik.com selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah peneliti jabarkan diatas, peneliti mencoba menuangkan kesimpulan yang dapat ditarik dalam bab ini. Setiap berita yang terjadi merupakan hasil dari konstruksi realita yang terjadi di masyarakat. Dalam membingkai sebuah berita, setiap media memiliki penilaian hingga sudut pandang yang berbeda. Setelah menjalani dan menuntaskan semua tahap dalam penelitian terkait konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo pada Detik.com dan Vice ID melalui analisis teks media *framing* model Robert N. Entman maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Frame yang dibangun Vice ID dalam analisis teks media *framing* model Robert N Entman pada *Define Problem* bahwa terdapat masalah pada pihak pemerintahan yang bisa merugikan warga desa, *Diagnose Casuses* atau penyebab masalah yaitu Aparat Kepolisian yang menggunakan kekesaran dalam menjalankan tugasnya, *Make Moral Judgement* Vice ID menilai tindakan yang dilakukan pemerintah tidak bijak dan semena-mena. *Treatment recommendation* yaitu harus ada yang bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi pada konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo.
2. *Framing* yang dibangun Detik.com dalam teks berita *framing* model Robert N Entman pada *Definisi Problem* yaitu klarifikasi dari pihak pemerintahan, *Diagnose Casuses* banyak isu yang beredar mengenai kericuhan disebabkan aparat, *Make Moral Judgement* Detik.com menilai pemerintah sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan tidak

ada pelanggaran hukum, *Treatment recommendation* yaitu bahwa pihak pemerintahan akan lebih mengedepankan dialog dan diskusi.

3. Perbandingan pemberitaan konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo pada Detik.com dan Vice ID yaitu *framing* yang dibangun Detik.com melihat bahwa Pemerintah sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan tidak ada pelanggaran hukum terkait apa yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam proses pembangunan tambang batu andesit. Sedangkan frame yang dibangun Vice Id lebih menyoroti isu yang beredar mengenai tindak kekerasan oleh aparat, dan terjadinya ricuh pada saat pengukuran lahan, juga bagaimana pihak warga Wadas membela diri.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian pada situs berita online Vice ID dan Detik.com, perlu untuk menyampaikan saran sebagai masukan untuk kemajuan Bersama yaitu

1. Saran Teoritis Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan sumber-sumber dan referensi yang lebih akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat, terutama mengenai berita konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo dalam analisis *Framing* model Robert N. Entman agar hasil yang didapat lebih maksimal dan dapat menemukan hal baru dari hasil penelitian.
2. Saran Praktis
 - a. Pembentukan berita tidak terjadi begitu saja, berita adalah hasil konstruksi institusi media serta wartawan. Vice ID dan detik.com diharap bisa menaikkan mutu berita yang dilandasi oleh kode etik jurnalistik, objektif dan terfokus kepada realita yang terjadi pada pembuatan sebuah berita. Yang nantinya mampu memberikan berbagai informasi dan pengetahuan kepada khalayak.

- b. Khalayak juga dituntut untuk lebih selektif dan kritis dalam melihat dan memahami sebuah berita khususnya dalam berita konflik agar di Desa Wadas, Purworejo yang mengandung nilai berita konflik pada media online Vice.ID dan Kompas.com. Hal ini agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tidak menimbulkan aksi spontan akibat pemahaman yang dangkal terhadap suatu berita.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Afiane, F. F. (2019). *Pembingkiaan Berita Klarifikasi Kegagalan Mahfud Md Sebagai Calon Wakil Presiden Republik Indonesia 2019 Di Detik.Com*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47008>
- Amaliyah, S. (2022). *Begini Alasan Warga yang Pro dan Kontra Penambangan di Wadas Sumber*: <https://www.nu.or.id/nasional/begini-alasan-warga-yang-pro-dan-kontra-penambangan-di-wadas-qsYpc>. *NU Online*.
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana purnada Media. In *Group*. Gramedia.
- Dida, D. (2007). *Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media) dalam Jurnal Observasi*. *Jurnal Observasi*, 5, 11–31.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi - Eriyanto - Google Buku* (N. Huda (ed.)). LKIS Yogyakarta.
<https://books.google.co.id/books?id=68dVDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Fajrul Falah, M. (2018). *KONSTRUKSI MEDIA ONLINE PADA PEMBERITAAN MASA KAMPANYE PEMILIHAN GURBERNUR DKI JAKARTA PUTARAN KEDUA Pada Portal Media Online Detik.com Edisi Maret dan April 2017(Analisis Framing Robert N. Entman)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Hamad, I. (2004). *KONSTRUKSI REALITAS POLITIK DALAM MEDIA MASSA (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)*.

- In *Makara Human Behavior Studies in Asia* (Vol. 8, Issue 1).
<https://doi.org/10.7454/mssh.v8i1.77>
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Huda, N. (2019). Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018. In *Undergraduate thesis*. [http://digilib.uinsby.ac.id/29680/1/NurulHuda_B06215029 .pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/29680/1/NurulHuda_B06215029.pdf)
- Hutomo M, N. (2018). Jurnalis, Hierarchy of Influence dan Global Media Franchise di Indonesia (Studi Kasus Jurnalis Vice Indonesia dalam Pemilihan Topik dan Angle Tulisan Unik). In *Fti Umn* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Multimedia Nusantara.
- Junaedi, F. (2019). *Konstruksi realitas pada media cetak: analisis framing pemberitaan insiden Monas di Koran Tempo dan Republika edisi Juni 2008*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8223/1/FEBYANTI JUNAEDI-FDK.pdf>
- L.Berger, P., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality*.
- Lusiyana, F. (2016). *PENGARUH KUALITAS PEMERIKSAAN PAJAK DAN PENCAIRAN TUNGGAKAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang Periode Januari sampai Desember Tahun 2011 - 2015)*. Universitas Komputer Indonesia.
- M. Ivan Mahdi. (2022, February 9). <https://dataindonesia.id/ragam/detail/konflik-agraria-paling-banyak-terjadi-di-sektor-perkebunan>.
- Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT. Remaja Yodakarya.

- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Yodakarya.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). JURNALISME DASAR: Panduan Praktis Para Jurnalis. In *Jurnalisme Dasar*. KOMUNIKA.
- Perkasa, M. I. A. (2018). *Analisis Resepsi Active Audience Dalam Memaknai Konten Vice Indonesia*. <http://eprints.undip.ac.id/70534/>
- Santoso, P. (2016). *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA*. 1, 30–48.
- Severin, W. J. & J. W. T. J. (2011). *Teori Komunikasi :Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. InterKomunika, Stikom InterStudi (Sugeng Haryanto (ed.)). kencana.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Zamaludin, R. (2019). *Strategi Komunikasi Pasangmata.com Dalam Memotivasi Warga Membuat Jurnalisme Warga Dengan Konten Islami*. 1–77.

Skirpsi

- Imam Budiharto. 2021. Konflik Politik Agraria Di Desa Wadas Pasca Rencana Pembangunan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2018-2021.
- Irawan Wibisono. 2022. Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Melalui Akun Youtube @Ganjarpranowo Dalam Menyikapi Isu Wadas
- Bani Adam. 2022. Pemberitaan Pembangunan Bendungan Di Desa Wadas Pada Kompas.Com Dan Viva.Co.Id (Analisis Framing Robert N. Entman)

Internet

- <http://wadas-bener.purworejokab.go.id/index.php/artikel/33>
- <https://www.vice.com/id/article/y3v5ek/gubernur-jateng-ganjar-pranowo-minta-maaf-atas-penangkapan-64-warga-wadas-yang-menolak-tambang-batu-untuk-proyek-bendungan-bener>

<https://news.detik.com/berita/d-5936164/momen-pernyataan-maaf-ganjar-hingga-64-warga-wadas-dibebaskan/2>

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/02/10/051600878/apa-pentingnya-proyek-bendungan-bener-dan-mengapa-terjadi-kericuhan-di?page=all>

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/12/181221378/alasan-desa-wadas-jadi-lokasi-penambangan-batu-andesit-untuk-proyek?page=all#:~:text=%22Pertama%2C%20di%20Desa%20Wadas%20memiliki,cocok%20itu%20di%20Desa%20Wadas.>

<https://www.nu.or.id/nasional/begini-alasan-warga-yang-pro-dan-kontra-penambangan-di-wadas-qsYpc>